

TINJAUAN MENGENAI *HISTORICAL THINKING SKILLS* DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK PADA JENJANG MENENGAH ATAS

Wildhan Maulana*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*pakwil99@gmail.com

ABSTRAK

*Sejarah adalah cabang ilmu sosial yang mengkaji tentang peristiwa pada masa lampau sebagai hasil dari kebudayaan umat manusia. Namun, lemahnya pemahaman faktual, representasi sejarah, dan metodologi penyampaian yang kurang tepat menyebabkan mata pelajaran ini dianggap sangat membosankan. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan terkait penguatan *historical thinking skills* yang didasarkan pada karakteristik peserta didik. Lebih lanjut penelitian ini termasuk katogori library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data didasarkan pada literatur yang berkaitan dengan konteks kajian masalah. Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis merupakan ciri dari masyarakat global yang multikultural, oleh karenanya melalui keterampilan ini diharapkan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi beragam kompleksitas. Sedangkan untuk jenjang SMA, *historical thinking skills* merupakan aspek yang harus senantiasa dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan beberapa ciri peserta didik meliputi perkembangan aspek fisik, kognitif, serta psikososial. Atas dasar itu melalui kolaborasi antara *historical thinking skills* dengan karakter peserta didik merupakan langkah sentral dalam upaya menumbuhkan pengetahuan tentang fakta sejarah dan hubungan sebab akibat, membangun logika yang kuat untuk memahami peristiwa sejarah, serta menumbuhkan sikap bijak melalui pelajaran yang diambil dari peristiwa di masa lampau.*

Kata Kunci : *Historical Thinking Skills, Karakteristik, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya *historical thinking skills* merupakan sarana yang mengantarkan peserta didik pada pola pikir kritis dalam menyikapi fakta sejarah yang ada dengan fenomena atau kondisi saat ini. Perlu diketahui bahwa pembelajaran sejarah sesungguhnya mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia meliputi ekonomi, politik, sosial dan agama. Selain itu, pembelajaran sejarah yang diterapkan pada masing-masing institusi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan membimbing peserta didik agar memiliki cara pandang visioner dengan menekankan *historical thinking skills*, hal ini kemudian juga didukung dengan berbagai perubahan berkelanjutan yang disajikan dalam penjelasan sejarah sehingga dapat memberi gambaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang patut dijadikan sebagai acuan dalam bertindak (Kartodirjo, 1993). Melalui pembelajaran sejarah pula peserta didik akan mempelajari berbagai fakta kehidupan berdasarkan periodisasi

yang berlangsung, sehingga akan membuka luas wawasan mereka tentang hal-hal baru.

Dalam hal ini pendidikan menengah atas merupakan tahapan akhir dari jenjang pendidikan dasar yang berperan untuk menyiapkan *output* peserta didik agar mampu mencapai kematangan dalam berkomunikasi baik secara sosial maupun intelektual, mencapai kematangan dalam etika dan sistem nilai sebagai pedoman hidup bersama, mencapai kematangan emosi, mencapai kematangan dalam penentuan karir, mencapai kematangan dalam pemahaman spiritual, serta kedewasaan dalam membentuk relasi sosial. Atas dasar itu, *historical thinking skills* adalah salah satu komponen penting yang harus ditanamkan pada peserta didik jenjang SMA secara berkelanjutan, mengingat secara individu mereka telah mencapai tahap kematangan berpikir dan bersosialisasi.

Lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, model pembelajaran sejarah yang digunakan hendaknya tidak sampai mematikan kreativitas dan hanya mendorong peserta didik untuk menghafal fakta dari sumber sejarah. Hal ini dikarenakan peserta didik pada jenjang SMA lebih condong pada pembelajaran sejarah humanis dengan memprioritaskan keterlibatan mereka dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menafsirkan secara kritis peristiwa sejarah tertentu daripada hanya didominasi oleh guru saja. Atas dasar itu, melalui kolaborasi yang kuat antara penguatan *historical thinking skills* dengan karakter peserta didik tersebut, merupakan langkah sentral dalam upaya menumbuhkan pengetahuan tentang fakta sejarah dan hubungan sebab akibatnya, membangun logika yang kuat untuk memahami peristiwa sejarah, dan menumbuhkan pengetahuan. sikap bijak melalui kebijaksanaan yang diambil dari suatu peristiwa di masa lalu.

METODE

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perlu diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang didasarkan pada filsafat post positivisme guna mengkaji suatu objek dalam kondisi alami, kemudian peneliti berperan sebagai instrumen sentral serta hasil penelitiannya cenderung mengarah pada generalisasi. Disamping itu penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan guna memberi refleksi terhadap suatu variabel tanpa memberikan perbandingan atau mengkorelasikan antara variabel satu dengan lainnya (Sugiyono, 2019).

Sedangkan penelitian ini termasuk dalam jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni cara pengumpulan data berkaitan dengan objek yang hendak diteliti berdasarkan data-data yang bersumber dari kepustakaan. Lebih lanjut telaah yang digunakan dalam pemecahan masalah ini bertumpu pada telaah kritis dan mendalam terhadap berbagai sumber-sumber kepustakaan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi *Historical Thinking Skills*

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan fundamental yang sangat dibutuhkan di era modern. Dalam hal ini aktivitas berpikir kritis dapat memberi banyak manfaat bagi peserta didik khususnya pada jenjang menengah atas dalam rangka mengumpulkan dan menggali suatu informasi melalui metode penalaran guna menetapkan suatu tindakan, sebagaimana hal ini telah diungkapkan dalam surah Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

Artinya: "Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, serta peralihan malam dan siang terdapat pertanda akan kebesaran Allah bagi mereka yang berakal. Yakni mereka yang mengingat Allah sembari berdiri, duduk, atau berbaring, serta mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata Ya Tuhan kami tidaklah Engkau menciptakan ini semua dengan tidak sia-sia."

Apabila mengacu pada ayat di atas, maka berpikir kritis dalam menyikapi setiap hal atau fenomena merupakan suatu keharusan yang mutlak bagi umat manusia, di mana salah satu aspek yang menjadi fokus aktualisasinya adalah sejarah. Keterampilan berpikir kesejarahan atau *historical thinking skills* merupakan komponen yang wajib dikuasai oleh peserta didik guna (1) mampu membedakan periodisasi antara masa lalu, kini, dan akan datang; (2) meninjau dan menilai data; (3) mencocokkan dan menelaah kejadian maupun catatan era lampau; (4) serta menafsirkan kejadian atau catatan sejarah dalam rangka merekonstruksi fakta sejarah sesuai dengan pemahamannya (Isjoni, 2007). Oleh karenanya *historical thinking skills* memiliki peran sentral, di mana untuk memperoleh suatu informasi mengenai catatan sejarah perlu melewati beberapa tahapan seperti heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi sehingga mampu menghasilkan data valid yang menjadi pijakan pemahaman sejarah serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Sejalan dengan pola berpikir kesejarahan, maka pendekatan pembelajaran dengan konsep andragogi juga dapat menjadi terobosan dalam meningkatkan kemampuan verifikasi peserta didik. Dalam hal ini peserta didik memanfaatkan pengalamannya sebagai modal untuk tahap pembelajaran berikutnya. Melalui penerapan konsep andragogi peserta didik diarahkan pada upaya pemecahan problem, sehingga diharapkan mereka dapat bertanggungjawab dengan mencari solusi penyelesaian beragam problem yang ada serta senantiasa berhati-hati saat menyikapi setiap informasi. (Nurjanah, 2020). Disamping itu dalam mekanisme *historical thinking skills* peserta didik akan dituntut mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya kritis dan mendalam, kemudian menjawabnya dengan dalih yang didasarkan pada teori dan bukti yang absah (Zed, 1999).

Pada dasarnya *historical thinking skills* mencakup dua konsep sentral. Pertama, 5 C (*The Five C*) meliputi (1) *change over time*, yakni menyatakan bahwa esensi sejarah senantiasa terikat oleh dimensi waktu, di mana perubahan yang terjadi berhubungan dengan peristiwa sejarah tersebut dan paradigma kita mengenai perubahan peristiwa sejarah. (2) *Causality*, yakni hukum kasuistik yang berkaitan dengan berjalannya waktu, di mana sebab/awal mula dalam konteks sejarah mengawali akibat/dampak sebagai produk dari suatu peristiwa. (3) *Context*, yakni penafsiran pada aspek sejarah tertentu, dalam hal ini sejarah hanya mampu dimengerti dalam tataran relasi antara kejadian atau peristiwa dengan waktu, tempat, maupun orang. (4) *Complexity*, yakni sejarah adalah kejadian pada lampau yang begitu elusif, disamping itu manusia sebagai subjek sejarah juga tidak luput dari keterbatasan untuk mengungkapkan mayoritas fakta sejarah. (5) *Contingency*, yakni sejarah tidak terlepas dari beragam probabilitas, di mana sejarah mencakup keterkaitan antara peristiwa lalu dengan yang terjadi atau akan terjadi (Scott & Robinson, 2010).

Selain *The Five C* juga terdapat *The Big Six* atau 6 aspek utama berpikir kesejarahan meliputi (1) *historical significance* merupakan klaim atas pentingnya materi sejarah baik ditinjau dari masanya maupun pada masa akan datang. (2) *Evidence* bahwa sejarah merupakan studi tentang suatu fakta yang didasarkan pada bukti valid baik melalui sumber primer atau sekunder. (3) *Continuity and change* bahwa sejarah senantiasa lekat dengan perubahan, namun juga tidak menutup kemungkinan adanya suatu ketetapan unsur. (4) *Cause and consequence* bahwa peristiwa dalam sejarah tidak dapat berdiri secara independen melainkan akan senantiasa terhubung antara satu dengan yang lainnya, baik ditinjau melalui hukum kasuistik maupun rangkaian peristiwa yang terjadi secara bersamaan. (5) *Historical perspectives* bahwa pemahaman sejarah didasarkan pada pola pikir diakronik. (6) *The ethical dimension* bahwa sejarah senantiasa mempunyai tanggung jawab etis, dalam hal ini kebenaran pada sejarah juga memiliki sisi positif maupun negatif (Seixas & Morton, 2012).

Diketahui bahwa terdapat tiga karakteristik khas dalam *historical thinking skills* meliputi *aductif*, *historical mindedness*, dan *zeitgeist* yang selanjutnya dipahami sebagai standar berpikir sejarah dengan berorientasi pada *problem oriented* dan *thinking of time* sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Berikutnya mengenai standar berpikir kesejarahan terbagi menjadi empat aspek, yaitu (1) kesadaran tentang waktu merupakan suatu upaya mengkaji sejarah yang seluruhnya didasarkan pada ciri esensial sejarah itu sendiri dan senantiasa bertumpu pada kerangka waktu. (2) Kesadaran tentang keberlanjutan dalam hal ini sejarah tidak dapat dipisahkan dari kerangka waktu yang senantiasa terus berlanjut. (3) Kemampuan untuk dapat menangkap dan menerangkan setiap perubahan berdasarkan ketercakupan sejarah yang bersifat konstan maupun dinamis. (4) Kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah

berdasarkan fakta guna menggambarkan peristiwa yang dikaji tersebut secara terperinci.

Dalam pembelajaran materi sejarah selain terdapat standar berpikir kesejarahan juga terdapat 4 aspek keterampilan berpikir sejarah yang wajib dikuasai oleh peserta didik meliputi (1) interpretasi mengenai waktu yang meliputi keahlian dalam mengkaji periodisasi sejarah dan hal yang melatar belakangi terjadinya peristiwa sejarah ditinjau dari aspek waktu. (2) Kemampuan mempertimbangkan sifat dari fakta sejarah yang ditarik melalui suatu kesimpulan ditinjau berdasarkan aspek kerumitannya. (3) Kemampuan memahami aspek kausalitas peristiwa sejarah didasarkan pada bukti-bukti valid dan teori yang absah. (4) Keterbukaan sejarah mencakup kemampuan untuk mengaitkan antara suatu kajian peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan pemanfaatan studi cabang ilmu sosial yang lainnya (Frederick & Sutoso, 2017).

Menurut perspektif lain terdapat 3 keterampilan kognitif yang wajib dikuasai dalam kajian sejarah meliputi (1) kemampuan menggali pengetahuan pada setiap segmen waktu dan implementasinya pada argumentasi sejarah. (2) Kemampuan imajinasi gambar mencakup aktivitas mental yang esensial bagi pemahaman objektif peserta didik terhadap realitas peristiwa masa lalu yang otentik. (3) Kemampuan membawa diri sendiri secara delusif dalam sebuah peristiwa sejarah (Syamsuddin, 2007).

Guna meningkatkan *historical thinking skills* terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh guru, yaitu (1) guru tidak hanya sebatas menjadikan buku/teks sebagai acuan utama, melainkan juga membimbing dan memberi beragam pertanyaan mengenai materi sejarah guna mendorong peserta didik agar senantiasa berpikir kritis. (2) Guru harus mengajak peserta didik untuk berpikir terkait hal-hal faktual yang ada di lingkungan sekitar. (3) Kurikulum pembelajaran sejarah yang digunakan oleh guru logis dan runtut, sehingga peserta didik mampu melakukan eksplorasi selama mengikuti proses pembelajaran. (4) Guru senantiasa melatih peserta didik guna mengkritisi setiap referensi yang dijadikan acuan sebagai sejarah, sehingga mampu mengembangkan isi referensi serta mengoreksi kesalahan yang ada (Harada, 2005).

Terkait implementasi model pembelajaran sejarah untuk peserta didik pada jenjang menengah atas (SMA) sebaiknya menggunakan model *inquiry* dengan menekankan pada metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi 4 tahap, yaitu (1) peserta didik diberi beberapa referensi sejarah untuk dianalisis lebih lanjut. (2) Peserta didik dapat menentukan keaslian sumber sejarah dari berbagai macam referensi baik dalam bentuk cetak maupun non cetak. (3) Peserta didik diajak untuk senantiasa berpikir kritis mengenai makna sejarah dari sumber sejarah yang diperoleh. (4) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan interpretasi sumber sejarah (Seixas, 2017).

Lebih lanjut dalam rangka meningkatkan *historical thinking skills* pada peserta didik sebaiknya mengacu pada *National Standard for United State* guna mencetak 4 kompetensi dasar meliputi (1) *cronological thinking*, yakni keterampilan memahami periodisasi sejarah serta memilah dimensi waktu guna mengenal urutan waktu dari peristiwa sejarah, serta menjelaskan pola urutan dan waktu dalam suatu periode. (2) *Historical comprehension*, yakni keterampilan memahami produk kebudayaan sejarah dan mengembangkan kemampuan delusif guna menjabarkan peristiwa pada masa lalu melalui pemahaman konseptual. (3) *Historical analysis and interpretation*, yakni keterampilan dalam membandingkan antara latar belakang masyarakat dengan ragam tradisi dan keyakinannya yang berbeda untuk selanjutnya dianalisis bagaimana bagaimana perbedaan itu mempengaruhi tingkah laku serta mempunyai ragam persepsi tentang pengalaman masyarakat dalam data sejarah. (4) *Historical research capabilities*, yakni keterampilan dalam mengadakan *research* ringan diawali dengan merumuskan pertanyaan, mencari jawaban dengan menggali beberapa sumber sejarah untuk selanjutnya memperoleh informasi dari sumber yang ada (Wineburg, 2006).

2. Karakteristik Peserta Didik Jenjang Menengah Atas

Pada dasarnya masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, disamping itu masa remaja juga seringkali dipahami sebagai fase kelanjutan dari masa pubertas dengan ciri-ciri gejala dalam ketidakpastian serta ketidakjelasan (Ratrioso, 2008). Dalam hal ini fase remaja berlangsung antara rentang umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Mengenai cakupan usia remaja terbagi lagi menjadi dua golongan, yakni usia 12/13 - 17/18 tahun termasuk fase remaja awal dan usia 17/18 - 21/22 tahun termasuk fase remaja akhir (Asrori, 2008).

Dari sudut pandang teori psikologi maka seorang individu sudah memasuki remaja akhir dan tahap *adolescere* saat memasuki usia 17-18 tahun, di mana pada tahap tersebut mayoritas anak sedang menempuh pendidikan pada jenjang menengah atas. Dalam perkembangan lebih lanjut istilah *adolescere* sesungguhnya memiliki pemahaman luas yang meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik sebagaimana hal ini juga selaras dengan gagasan Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu fase yang menjadi wadah transformasi bagi individu menuju tahap masyarakat dewasa, pernyataan tersebut kemudian juga dipertegas kembali dalam alquran surah An Nisa' ayat 6.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ.....

Artinya: "Serta ujilah anak-anak yatim itu hingga mereka cukup umur untuk melaksanakan pernikahan. Kemudian apabila menurutmu mereka telah mampu memelihara harta, maka serakanlah hartanya kepada mereka."

Berdasarkan penjelasan ayat di atas apabila ditarik dalam pemahaman psikologis dapat dikatakan bahwa perkembangan pada fase remaja cenderung berjalan dengan cepat, namun sesungguhnya masih terdapat banyak hal yang bisa dilakukan selama fase perkembangan tersebut. Sebagaimana hal juga tertuang dalam pernyataan Hurlock, yakni *"the growth of movement or change started from cinception and continually as long as spanning human life"* yang berarti perkembangan atau perubahan dimulai dari awal dan terus berlanjut sepanjang hidup manusia (Hurlock, 2011). Secara spesifik perkembangan seorang anak pada fase remaja dicirikan dengan meningkatnya 5 aspek kemampuan dasar sebagai berikut.

a. Perkembangan Fisiologi

Pada fase remaja pertumbuhan fisik setiap individu mengalami perubahan lebih singkat ketimbang fase dewasa dan anak-anak, di mana pada fase ini anak memerlukan asupan gizi tinggi proses tumbuh kembangnya berjalan secara ideal. Selain itu perkembangan fisik remaja juga nampak jelas pada bentuk fisiknya yang juga mengalami perubahan.

b. Perkembangan Kognitif

Pada fase remaja setiap individu akan mulai berfikir lebih kritis guna mampu mengatasi berbagai problem yang kompleks. Kemampuan berpikir mereka senantiasa berkembang, sehingga memungkinkannya untuk mencari dan merekonstruksi solusi alternatif serta memperhitungkan hasil maupun dampaknya. Disamping itu para remaja juga tidak lagi menyerap dan mengonsumsi informasi dengan apa adanya melainkan mereka akan mengolah informasi tersebut untuk diadaptasikan pada pola pikir mereka sendiri. Dalam hal ini mereka telah mampu memadukan antara pengalaman masa lampau dan sekarang untuk selanjutnya dikonversi menjadi rencana, analisis, prediksi, serta konklusi (Yusuf & Sugandhi, 2018).

c. Perkembangan Psikososial

Pada fase remaja setiap individu mulai menunjukkan kematangan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan mereka mencerminkan identitasnya; memahami sesuatu yang dipikirkan dengan benar, serta mampu memposisikan diri dalam perspektif orang lain dengan baik (Hanurawan).

d. Perkembangan Identitas Diri

Dalam hal ini identitas diri merupakan gambaran pada masing-masing diri individu yang terdiri dari 8 aspek, yakni *career identity* meliputi pekerjaan yang dikehendaki seseorang, *relationship identity* meliputi status hidup seseorang, *political identity* meliputi perspektif seseorang terhadap politik, *intellectual identity* meliputi motivasi untuk senantiasa berprestasi, *cultural identity* meliputi identifikasi terhadap

lingkup budaya seseorang, *religious odentity* meliputi keyakinan spiritual yang dianut seseorang, *interest identity* meliputi hobi yang dimiliki seseorang, serta *physical identity* meliputi citra individu terhadap keadaan fisiknya.

e. Perkembangan Emosi

Pada fase ini seorang remaja akan berada pada tahap ketidakstabilan dalam pengendalian emosi, sehingga sering kali akan mudah marah dan juga mudah gembira. Pada dasarnya hal tersebut sering terjadi dikarenakan mereka masih berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

3. Relevansi Karakteristik Peserta Didik Jenjang Menengah Atas dengan *Historical Thinking Skills*

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang sarat akan makna, maka diperlukan pengembangan dan rancangan konsep pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik peserta didik serta komunitas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka (Moll, 2012). Disamping itu hal penting mengenai peserta didik yang harus dipahami oleh guru adalah memosisikannya sebagai individu dengan kisah sejarah, ciri individualitas, memiliki dorongan guna membentuk relasi dengan lingkungan sekitar, memerlukan sosialisasi, serta memiliki kemandirian dalam mengolah pikiran.

Atas dasar tersebut, maka dapat dipahami bahwa karakteristik atau ciri khas peserta didik adalah salah satu variabel yang sangat berdampak pada proses pembelajaran. Dalam hal ini penelitian mengenai karakteristik peserta didik bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek kepribadian mereka yang perlu diperhatikan agar mampu mensukseskan proses pembelajaran. Lebih lanjut karakteristik peserta didik merupakan salah satu komponen dalam domain pembelajaran yang sering dipahami sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik termasuk aspek lain yang ada pada diri mereka seperti ciri jasmani, kemampuan umum, ekspektasi atas pembelajaran, serta kondisi emosional yang mempengaruhi efektivitas belajar (Ardhana, 1999).

Apabila mengacu pada pemaparan sebelumnya, maka karakteristik peserta didik berimplikasi terhadap kemampuannya untuk berfikir secara kritis dan mendalam, salah satunya pada aspek sejarah. Hal ini dikarenakan pada jenjang pendidikan menengah ke atas peserta didik telah mampu mengidentifikasi suatu masalah yang kompleks dengan mempertimbangkan beragam opsi pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya, serta mengintegrasikan berbagai macam pengalaman untuk selanjutnya ditransformasikan menjadi sebuah konklusi dan prediksi yang akurat terhadap pemahaman peristiwa sejarah. Dalam konteks ini berpikir kesejarahan atau *historical thinking skills* juga merupakan sintesa dari perkembangan pengetahuan moral pada peserta didik. Lebih lanjut menurut Haris Hasan peserta didik pada jenjang menengah atas berdasarkan tinjauan kognitifnya

telah memenuhi 4 kriteria dasar *historical thinking skills*, yaitu kemampuan analisis, *attention* atau perhatian dalam artian meliputi kepekaan terhadap setiap aspek pembelajaran, *awareness* atau kesadaran dalam artian fisik maupun psikis, serta kemampuan mempertimbangkan berbagai keputusan maupun perencanaan secara independen (Hasan, 2011).

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran materi sejarah terdapat salah satu komponen urgen yang wajib dikuasai oleh peserta didik, yakni *historical thinking skills* atau keterampilan berpikir sejarah, yaitu kemampuan berpikir kritis yang menekankan pada upaya mengkritik, menganalisis, dan menggali informasi tentang peristiwa sejarah di masa lalu. Pada dasarnya *historical thinking skills* juga menuntut peserta didik untuk selalu mendengar dan membaca teks naratif sejarah agar dapat menjelaskan latar belakang suatu peristiwa sejarah.

Selain itu terdapat 5 karakteristik unik siswa pada jenjang sekolah menengah atas yang dapat mendukung pemahaman keterampilan berpikir sejarah, yaitu perkembangan fisiologis, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, perkembangan jati diri, dan perkembangan emosi. Selanjutnya antara karakteristik peserta didik pada jenjang menengah atas dengan keterampilan berpikir sejarah terdapat korelasi penting, di mana pengembangan kemampuan berpikir pada fase remaja memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan membuat analisis mendalam tentang peristiwa sejarah yang dijadikan bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana. (1999). Sambutan Promotor Malang Pada Ujian Akhir Drs. Binsar Panjaitan, M.Pd. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Asrori, Mohamad. (2008). *Memhami dan Membntu Perkmbangan Siswa*. Pontianak: Untan Press.
- Frederick, William and Sutoso, Soeri. (2017). *Pemahman Sejarah Indonesia Sbelum dan Seudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Hanurawan, Fattah. (n.d.). Karakteristik Psikologi Siswa dan Pengembangan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nilai*, Vol. 42, No. 2.
- Harada, Tomohito. (2005). Cosistency of History Curriculum in Prmary and Secndary School. *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 1.
- Hasan, Hamid. (2011). *Pendidikan Sejarah: Orientasi dan Strategi Pedagogis*. Makalah Konferensi Nasional Sejarah IX. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. (2011). *Psikologi Prkembangan Suatu Pndekatan Sepanjang Rntang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2007). *Pmbelajaran Sejrah Pada Satan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moll, L.C. (2012). *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Socio Historical Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nurjanah, Wulan. (2020). Historical Thiking Skills and Crtical Thiking Skils. Jurnal Historika. *Jurnal Historika*, Vol. 23, No. 1.
- Ratrioso, Imam. (2008). *Remja Ungul Kamukah Itu*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Scott, Waring and Robinson. (2010). Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies. *Middle School Journal*, Vol. 42, No. 1.
- Seixas, Peter. (2017). A Model of Historical Thinking. *Education Philosophy and Theory*, Vol. 49, No. 6.
- Seixas, Peter and Morton, Tom. (2012). *The Bg Six Hstorical Thiking Concepts*. Toronto: Nelson Education Ltd.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Helius. (2007). *Penulisl Buku Teks Sejarah Lokal Dlam Buku Sejarah Lokal dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamaian Press.
- Wineburg, Sam. (2006). *Historical Thinking and Other Unnatural Act Charting the Future of Teaching the Past*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, Nani. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zed, Mestika. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang.